

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa sangat penting digunakan oleh masyarakat di suatu daerah tertentu untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat lainnya. Anggota masyarakat biasanya terdiri atas berbagai status sosial dan latar belakang yang berbeda. Bahasa akan terus tumbuh dan berkembang sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan masyarakat pemakainya. Hal tersebut mengakibatkan bahasa yang ada di dunia ini memiliki variasi. Berkaitan dengan variasi bahasa, ada tiga istilah yang perlu diketahui, yaitu idiolek berkaitan dengan variasi bahasa perseorangan, dialek merupakan variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok masyarakat pada suatu tempat atau suatu waktu, dan ragam merupakan variasi bahasa yang digunakan pada situasi tertentu (Ayatrohaedi, 2002 : 7). Variasi-variasi bahasa tersebut akan memperlihatkan pola-pola tertentu yang disebabkan adanya pengaruh-pengaruh dari pola sosial ataupun yang disebabkan kedaerahan atau letak geografis.

Pada dasarnya dialek merupakan salah satu kajian linguistik, yaitu dialektologi yang mengkaji perbedaan-perbedaan isolek dengan memperlakukan perbedaan tersebut secara utuh. Namun perbedaan itu tidak sampai menyebabkan munculnya bahasa yang berbeda. Perbedaan tersebut tidak mencegah mereka untuk secara keseluruhan merasa memiliki satu bahasa yang sama. Oleh karena

itu, ciri utama dialek adalah perbedaan dalam kesatuan dan kesatuan dalam perbedaan (Ayatrohaedi, 1983: 1-2).

(Meilet 1967:69 dalam Ayatrohaedi,) mengemukakan bahwa dialek ini memiliki dua ciri, yaitu (1) seperangkat ujaran setempat yang berbeda-beda, yang memiliki ciri-ciri umum dan masing-masing lebih mirip sesamanya dibandingkan dengan bentuk ujaran yang lain dari bahasa yang sama, (2) dialek tidak harus mengambil semua bentuk ujaran dari sebuah bahasa.

Jika suatu daerah masyarakatnya adalah penutur dwibahasa, maka di daerah tersebut diperkirakan akan muncul dialek baru dari bahasa-bahasa yang digunakan. Bahkan mungkin saja muncul bahasa baru yang merupakan penggabungan dari bahasa-bahasa tersebut. Di Kecamatan Binong masyarakatnya menggunakan lebih dari satu bahasa daerah. Di daerah itu ditemukan masyarakat penutur bahasa Sunda dan masyarakat penutur bahasa Jawa. Untuk menjalankan kehidupan bermasyarakat, penutur saling berinteraksi, sehingga memunculkan variasi bahasa. Sebagai contoh gloss 'hidung' di Desa Cicadas adalah [iruŋ] di Desa Mulyasari adalah [cuŋur], contoh lain gloss 'kamu' di Desa Mulyasari adalah [sira] di Desa Kihiyang [ira]. Berdasarkan hal itu, Kecamatan Binong diambil sebagai daerah titik pengamatan untuk melihat wilayah mana saja yang termasuk kantung bahasa Sunda dan kantung bahasa Jawa. Hal ini berkaitan dengan tujuan penelitian dari geografi dialek, memetakan kondisi kebahasaan daerah yang diamati, dalam hal ini Kecamatan Binong.

Permasalahan di atas sangat menarik untuk dikembangkan menjadi sebuah penelitian. Pasalnya, banyak daerah yang memiliki variasi bahasa belum

mempunyai peta kebahasaan. Dari penelitian ini kita akan mendapat gambaran tentang dialek bahasa-bahasa di Kecamatan Binong, dan melihat penggunaannya oleh penutur dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian dari penelitian tersebut akan dipetakan bahasa-bahasa tersebut berdasarkan deskripsi perbedaannya yang meliputi unsur fonologis saja. Dalam penelitiannya, penulis ingin memperdalam analisis fonologis berupa korespondensi dan variasi bunyi.

Penelitian seperti ini pernah dilakukan oleh Teten Lesmana pada tahun 2002 dengan skripsi yang berjudul *Geografi Dialek Bahasa Sunda Jatiwangi*. Dalam penelitiannya, Teten menganalisis hanya pada tataran memetakan kosakata-kosakata berdasarkan perbedaannya dan persamannya dalam unsur leksikal tanpa dianalisis berdasarkan perubahan bunyi. Dalam penelitiannya, Teten tidak menganalisis perbedaan unsur bahasa, hanya memetakan kosakata-kosakatanya saja tanpa dilakukan penghitungan dialektometri. Penelitian yang lainnya oleh Hesty Mulyawati pada tahun 2007. Hesti meneliti tentang *Geografi Dialek Bahasa Sunda Kota Banjar Provinsi Jawa Barat*. Hesty dalam penelitian ini memetakan perbedaan bahasa berdasarkan perbedaan fonologi, morfologi dan leksikal, kemudian dihitung perbedaannya berdasarkan penghitungan dialektometri. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Boi Abdulgani pada tahun 2007. Boi meneliti tentang *Geografi Dialek Bahasa Daerah di Kecamatan Padarincang Kabupaten Serang Provinsi Banten*. Dalam penelitian ini, Boi menganalisis perbedaan fonologi, morfologi dan leksikal saja.

Penelitian geografi dialek lainnya dilakukan oleh Karista Septira pada tahun 2007 dengan skripsi berjudul *Geografi Dialek Bahasa Muntok Bangka*

Belitung (suatu kajian Fonologis Sinkronis)). Dalam penelitiannya, Karista hanya membandingkan dua daerah pengamatan saja. Dengan hanya menggunakan dua daerah pengamatan dirasa sangat kurang. Seharusnya Karista menambah daerah pengamatan. Hal yang lainnya dalam penelitian Karista ini, tidak dilakukan penghitungan dialektometri sehingga tidak diketahui jarak persamaan dan perbedaan bahasa atau dialek daerah yang diteliti.

Penelitian geografi dialek yang dilakukan Anita Nurbaiti pada tahun 2005 dengan skripsi yang berjudul *Geografi Dialek Bahasa Jawa di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung*. Dalam penelitiannya, Anita menggunakan analisis fonologis, morfologi dan leksikal. Dalam penelitiannya, analisis yang dilakukan hanya sekilas saja. Mungkin dikarenakan Anita melakukan lebih dari satu analisis, sehingga analisis dalam satu bidang tidak dilakukan secara mendalam.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Nurhasanah pada tahun 2007, Nurhasanah melakukan penelitian tentang *Geografi Dialek Bahasa Sunda di Kabupaten Subang (Sebuah kajian Sinkronis)*. Dalam penelitiannya Nurhasanah menggunakan analisis di bidang fonologi, morfologi, dan leksikal. Nurhasanah dalam analisis fonologis hanya menganalisis korespondensinya saja, sedangkan tipe-tipe perubahan bunyi tidak dianalisis. Kekurangan lainnya dalam penelitian ini, analisis fonologi tidak dilakukan perhitungan dialektometrinya. Yang ingin peneliti lakukan adalah, penelitian ini lebih diperdalam dalam analisis fonologisnya, bukan hanya dari korespondensinya saja yang dianalisis tetapi dengan tipe perubahan bunyi. Bukan sekedar memetakan saja, tetapi menganalisis

dengan perbedaan fonologisnya dan dianalisis berdasarkan korespondensi dan tipe-tipe perubahan bunyi, baru dipetakan.

Melihat persoalan di atas, peneliti terpanggil untuk menyelenggarakan penelitian yang dituangkan ke dalam skripsi yang berjudul *Geografi Dialek Bahasa Daerah di Kecamatan Binong Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat*. Dari penelitian ini kita akan mendapat gambaran tentang dialek bahasa-bahasa di Kecamatan Binong, dan melihat penggunaannya oleh penutur dalam kehidupan sehari-hari.

1.2 Masalah Penelitian

Masalah dalam penelitian ini penulis batasi pada:

1.2.1 Identifikasi Masalah

Masyarakat penutur di Kecamatan Binong Kabupaten Subang mayoritas berbahasa Sunda, dan sebagian lagi berbahasa Jawa. Bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari digunakan untuk berkomunikasi antar penduduk dalam hal jual beli, dan kehidupan yang berkenaan dengan adat istiadat daerah setempat. Karena terdapatnya dua kantung bahasa, yaitu bahasa Sunda dan bahasa Jawa di Kecamatan Binong Kabupaten Subang, maka di daerah tersebut akan terdapat sistem kebahasaan berupa ragam dialek yang berbeda-beda pula. Ragam dialek tersebut juga dipengaruhi oleh keadaan sosial, adat istiadat, faktor geografis, dan mobilitas penduduk yang berbeda-beda antar wilayah. Geografi dialek sangat ditentukan oleh latar belakang penutur bahasa daerah tersebut, penutur daerah yang dwibahasawan mengakibatkan penggunaan bentuk bahasa yang seringkali

berbeda-beda dari bahasa Sunda lulu dan bahasa Jawa asli. Salah satu perbedaan itu di antaranya terletak pada bidang kosakata.

Didasari hal tersebut, penulis merasa perlu diadakan penelitian mengenai penggunaan bahasanya, dalam bentuk geografi dialek bahasa daerah di Kecamatan Binong Kabupaten Subang. Sampai saat ini belum ada peta bahasa secara menyeluruh yang menggambarkan geografi dialek Kecamatan Binong Kabupaten Subang. Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran atau deskripsi bahasa daerah di Kecamatan Binong Kabupaten Subang, sehingga bisa didapatkan peta kosakata pengguna bahasanya. Untuk membuat peta semacam itu, diperlukan penelitian khusus dan peta yang dibuat harus sesuai dengan kenyataan penggunaan bahasa daerah di Kecamatan Binong Kabupaten Subang oleh para penuturnya.

1.2.2 Batasan Masalah

Cakupan dalam penelitian dialektologi sangat luas, peneliti membatasi masalah yang mengkhususkan pada deskripsi pemetaan berdasarkan analisis perbedaan fonologi bahasa daerah di Kecamatan Binong saja. Data yang dianalisis hanya berdasarkan perbedaan fonologisnya saja, sedangkan jika terdapat perbedaan morfologi dan leksikal hanya dideskripsikan saja. Dalam analisis fonologis akan dibahas mengenai bentuk-bentuk perubahan bunyi berupa korespondensi dan variasi bunyi.

1.2.3 Rumusan Masalah

Dalam penelitian geografi dialek bahasa daerah di Kecamatan Binong Kabupaten Subang Provinsi Jawa barat, terdapat beberapa masalah yang dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimana perbedaan fonologis tuturan bahasa daerah masyarakat di Kecamatan Binong Kabupaten Subang?
- 2) Apakah perbedaan fonologis tersebut termasuk ke dalam perbedaan bahasa, perbedaan dialek, perbedaan subdialek, atau perbedaan wicara?
- 3) Bagaimana pemetaan bahasa secara fonologis di Kecamatan Binong Kabupaten Subang?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut ini.

1.3.1 Tujuan Umum

- 1) Bagi peneliti untuk memperoleh gambaran tentang geografi dialek bahasa daerah di Kecamatan Binong Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat.
- 2) Bagi pemerintah Kecamatan Binong Kabupaten Subang menambah pembendaharaan dialek Kabupaten Subang serta sebagai pemertahanan bahasa daerah di Kecamatan Binong Kabupaten Subang.
- 3) Meningkatkan dan mengembangkan penelitian bahasa-bahasa daerah di Indonesia sehingga dapat memberikan sumbangan bagi pembinaan bahasa Indonesia.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Untuk mengetahui deskripsi bentuk kosakata pokok bahasa di sembilan titik pengamatan di Kecamatan Binong Kabupaten Subang.
- 2) Untuk mengetahui deskripsi perbedaan dialek berdasarkan ciri fonologis di Kecamatan Binong Kabupaten Subang.
- 3) Untuk mengetahui pemetaan dialek di Kecamatan Binong Kabupaten Subang.
- 4) Untuk mengetahui persentase jarak kosakata yang ada di Kecamatan Binong Kabupaten Subang berdasarkan penghitungan dialektometri.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam mengkaji dialektologi sinkronis. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat untuk mengetahui peta kebahasaan dan unsur bahasa yang dipakai di Kecamatan Binong Kabupaten Subang terutama peta unsur fonologis, menambah pembendaharaan penelitian dialektologi, serta sebagai upaya pelestarian dan pemertahanan bahasa daerah yang ada di Indonesia.

1.4.2 Secara Praktis

Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah wawasan dalam penelitian geografi dialek di Kecamatan Binong, penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat untuk pemerintahan Kecamatan Binong memperoleh peta geografi

dialek bahasa daerah di Kecamatan Binong Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu Pusat Bahasa dalam memetakan bahasa-bahasa di Indonesia.

1.5 Definisi Operasional

Istilah-istilah yang didefinisikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Fonologi adalah bidang dalam linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya.
- 2) Dialektologi adalah bidang studi linguistik yang mempelajari dialek-dialek membuat peta batas-batas dialek dari sebuah bahasa, yakni dengan cara membandingkan bentuk dan makna kosakata yang digunakan dalam bahasa tersebut kemudian dideskripsikan dengan perbedaan fonologi.
- 3) Geografi dialek adalah cabang dialektologi yang mengaji tentang ragam-ragam bahasa yaitu dialek yang terdapat di Kecamatan Binong yang menjadi tempat terwujudnya ragam bahasa tersebut dan terjadi pada satuan ruang tertentu.
- 4) Bahasa daerah yaitu bahasa lokal yang terdapat di daerah Kecamatan Binong yang digunakan oleh masyarakat setempat untuk berkomunikasi.
- 5) Penelitian Sinkronis adalah yaitu jenis penelitian bahasa yang dilakukan di daerah Kecamatan Binong hanya dengan mengamati fenomena suatu bahasa pada satu kurun waktu tertentu.

- 6) Perbedaan fonologis adalah suatu cara dalam analisis penelitian dialektologi yang yang menyangkut perbedaan fonetik, yang termasuk di dalamnya perubahan bunyi yang berupa korespondensi dan variasi bunyi.
- 7) Pemetaan bahasa adalah visualisasi data lapangan berupa dialek bahasa daerah di Kecamatan Binong ke dalam bentuk peta, agar data kebahasaan tergambar dalam perspektif yang bersifat geografis.

